**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Kementerian Lingkungan Hidup (2012:11) mengemukakan bahwa secara global, pencemaran air berasal dari limbah cair domestik dan industri tidak dikelola, sampah domestik, pemakaian air berlebihan, dan penataan fungsi lahan yang tidak baik. Keadaan udara sekarang ini sudah jauh dari kondisi normal. Hal ini ditegaskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (2013:44-45) sektor transportasi terus menunjukkan tren naik di semua jenis transportasi: darat, udara dan air. Udara yang tercemar mengandung zat-zat berbahaya dan beracun bagi kehidupan manusia. Pencemaran udara juga mengakibatkan dampak serius yaitu berupa rusaknya lapisan ozon yang mengakibatkan terjadinya hujan asam, perubahan iklim, dan pemanasan global. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Soyomukti, 2010:75) mengemukakan bahwa Indonesia pantas malu karena telah menjadi negara terbesar ke-3 di dunia sebagai penyumbang gas rumah kaca dari kebakaran hutan dan pembakaran lahan gambut (yang diubah menjadi pemukiman atau hutan industri).

Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia. Manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui pendidikan manusia diharapkan mempunyai perilaku yang baik dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Perilaku konsumtif mengakibatkan pememanfaatkan sumber daya alam tidak memperhitungkan akibat kerusakannya. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia menimbulkan berbagai dampak buruk. Bencana alam yang sering terjadi akibat dari permasalahan lingkungan seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, pencemaran dan sebagainya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup (2012:49) bencana banjir mengalami meningkat dua kali lipat dibandingkan pada 2010, bencana tanah longsor dan banjir yang disertai tanah longsor juga meningkat hampir dua kali lipat, dari 191 kejadian pada 2010 menjadi 352 pada 2011.

1

Permasalahan lingkungan yang sudah dijabarkan di atas harus segera diatasi. Salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang sekarang terjadi adalah membentuk manusia yang berkarakter. Karakter yang bentuk yaitu karakter cinta lingkungan melalui pendidikan. Manusia yang berkarakter dalam aktivitasnya tidak akan membuat kerusakan pada lingkungan. Menyadarkan manusia agar tidak membuat kerusakan kepada alam tidaklah mudah. Dikti (Uno dan Mohamad, 2011:136) mengemukakan bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit dilakukan. Penanaman karakter harus pada tempat yang tepat atau tepat sasaran. Lebih lanjut lagi menurut Uno dan Mohamad (2011:136) menyebutkan bahwa penanamaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjada kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi pilihan dan sasaran yang tepat untuk penanaman karakter, salah satunya adalah membentuk karakter cinta lingkungan. Pendidikan yang paling dasar adalah jenjang pendidikan sekolah dasar. Pada masa usia sekolah dasar adalah masa perkembangan dunia kecerdasan anak yang lebih luas. Pada masa usia sekolah ini menurut Sadulloh (2010:141) menyebutkan bahwa anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar.

Penanaman karakter cinta lingkungan di sekolah dasar dapat di laksanakan melalui pendidikan cinta lingkungan. Pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di jenjang sekolah dasar menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk mencintai lingkungan. Pendidikan cinta lingkungan dapat dilaksanakan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, SDN 47/IV Telanaipura Jambi merupakan sekolah dasar yang berupaya melaksanakan pendidikan cinta lingkungan. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar, kegiatan sekolah adalah piket kelas dan kebersihan pagi sekolah. Piket kelas melibatkan siwa yang bertugas piket di masing-masing kelas. Kegiatan kebersihan pagi melibatkan siswa yang tidak bertugas piket dan guru. Kegiatan kebersihan pagi meliputi membersihkan teras dan halaman sekolah, membuang isi bak sampah, menyiram dan merawat bunga. Hal yang menarik dalam kegiatan kebersihan pagi bahwa tidak ada intsruksi khusus dari Kepala Sekolah maupun guru, namun guru dan siswa antusias dalam melaksanakan kegiatan kebersihan pagi.

Menurut penuturan Kepala Sekolah, kegiatan kebersihan bersama yang melibatkan semua warga sekolah merupakan upaya pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan yang diberi nama SMUTLIS (Sepuluh Menit Untuk Lingkungan Sekolah). Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dan melibatkan seluruh warga sekolah. SMUTLIS sudah menjadi kebijakan sekolah dengan memasukkan ke dalam jadwal pelajaran kelas yaitu pada puku 06.50-07.00 WIB sehingga semua warga sekolah diwajibkan terlibat dalam kegiatan, namun masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Kendalanya yaitu kondisi sekolah yang cukup luas dan sekolah hanya mempunyai penjaga sekolah hanya satu orang sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan obserbasi dan wawancara, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dan program-program apa saja yang dilaksanakan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar tersebut dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Cinta Lingkungan di Sekolah SDN 47/IV Telanaipura Jambi”.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. SDN 47/IV Telanaipura Jambi sudah berupaya melaksanakan pendidikan cita lingkungan namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala.
2. Pentingnya pendidikan cinta lingkungan di sekolah SDN 47/IV Telanaipura Jambi.
3. Masalah-masalah yang timbul akibat kerusakan lingkungan.

**1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan pada SDN 47/IV Telanaipura Jambi sudah berupaya melaksanakan pendidikan cita lingkungan namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di Sekolah SDN 47/IV Telanaipura Jambi?”.

**1.5 Tujuan Pe.nelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan di SDN 47/IV Telanaipura Jambi.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis :

Memberikan gambaran pelaksanaan dan masukan dalam pendidikan cinta lingkungan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

1. Secara praktis :
2. Bagi Guru
3. Memberikan masukan kepada guru dalam pelaksanaan pendidikan cinta lingkungan pada proses pembelajaran.
4. Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta lingkungan dalam proses pembelajaran.
5. Bagi Siswa
6. Memberi informasi bagi siswa tentang pendidikan cinta lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah.
7. Meningkatkan pembiasaan bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai cinta lingkungan.